

BAB V ANALISA

5.1 Uji Validitas Dan Reabilitas

Pada sub bab ini akan membahas mengenai uji validitas dan reabilitas untuk mengetahui keabsahan suatu data dan menunjukkan sejauh mana data tersebut dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran kuisioner sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika alat ukur valid atau benar maka hasil pengukuran pun pasti benar, atau dengan kata lain, validitas berbicara tentang bagaimana suatu alat ukur yang digunakan memang telah mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui validitas suatu kuisioner maka dapat dilihat pada nilai "*Corrected Item – Total Correlation*" setiap indikator. Aturan yang dipakai yaitu apabila r -hitung > r -tabel (r -tabel untuk 40 responden yaitu 0,304 dengan level of significance 5%) maka instrument atau indikator tersebut dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke tahap analisa selanjutnya. Berikut merupakan hasil analisa uji validitas dengan menggunakan bantuan *Software SPSS 26.0* dengan alur *Analyze – Scale – Reliability Analysis* . Berdasarkan dari hasil SPSS diperoleh untuk hasil uji validitas sebagai berikut :

Tabel 5. 1 Uji validitas variabel sasaran 1

No	Variabel	r tabel	r hitung	Keterangan
1	Aktivitas Wisata	0,304	0,927	Valid
2	Fasilitas	0,304	0,768	Valid
3	Perjalanan wisata	0,304	0,753	Valid
4	Pendidikan Konservasi	0,304	0,887	Valid

Sumber : hasil analisis 2022

Dari hasil analisa diperoleh bahwa dari 24 item pertanyaan dari keseluruhan aspek memiliki nilai hitung r hitung > r tabel (r tabel yaitu untuk 4responden yaitu 0,304 dengan level of significance 5%) maka setiap indikator 40 dinyatakan valid untuk dapat dijadikan alat ukur dan semua indikator yang dimiliki dapat dilakukan proses analisa berikutnya yaitu uji reliabilitas.

5.1.2 Uji Reabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu pengujian yang berorientasi pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi dan akurasi. Uji ini dilakukan untuk melihat kesesuaian nilai dari sebuah kuisioner yang dijawab oleh responden pada kesempatan atau waktu yang berbeda dan dengan kuisioner yang sama. Reliabilitas suatu pengukuran juga menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan secara baik atau bebas dari error, sehingga memberikan jaminan bahwa data hasil intpretasi uji reliabilitas melihat pada hasil “Cronbach’s Alpha”, menurut (Wiratna Sujerweni : 2014) mengatakan bahwa kuisioner dikatakan reliable jika nilai Cronbach’ Alpha lebih dari 0,6. Adapun dibawah ini adalah hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 24.0 sebagai berikut :

Tabel 5. 2 Uji reabilitas variabel sasaran 1

No	Variabel	Cronbach alpha	Keterangan
1	Aktivitas Wisata	0,79	Reliable
2	Fasilitas	0,751	Reliable
3	Perjalan Wisata	0,701	Reliable
4	Pendidikan Konservasi	0,824	Reliable

Sumber: hasil analisis 2022

Berdasarkan uji realibilitas pada tabel diatas, diperoleh bahwa kuisioner untuk keseluruhan aspek dikatakan reliable karena nilai Cronbach’ Alpha lebih dari 0,6.

5.2 Mengidentifikasi Potensi Dan Masalah Desa Wisata

Konservasi Edelweis Berdasarkan Teori Sustainable Tourism

Pada sasaran satu yaitu mengidentifikasi potensi dan masalah desa wisata konservasi edelweis berdasarkan teori sustainable tourism terdapat 4 variabel yaitu aktivitas wisata, fasilitas, perjalanan wisata dan pendidikan konservasi. selanjutnya untuk mengidentifikasi sasaran ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan hasil dari olahan data kondisi eksisting dengan bantuan aplikasi SPSS dengan penyajian data tabel frekuensi. Berikut ini adalah penjelasannya :

1.2.1 Aktivitas Wisata

Pada analisis sasaran satu aspek aktivitas wisata di desa wisata konservasi edelweis untuk mendapatkan potensi dan masalah peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimana mengkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder berdasarkan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. berdasarkan hasil observasi dan survey sekunder pada lokasi

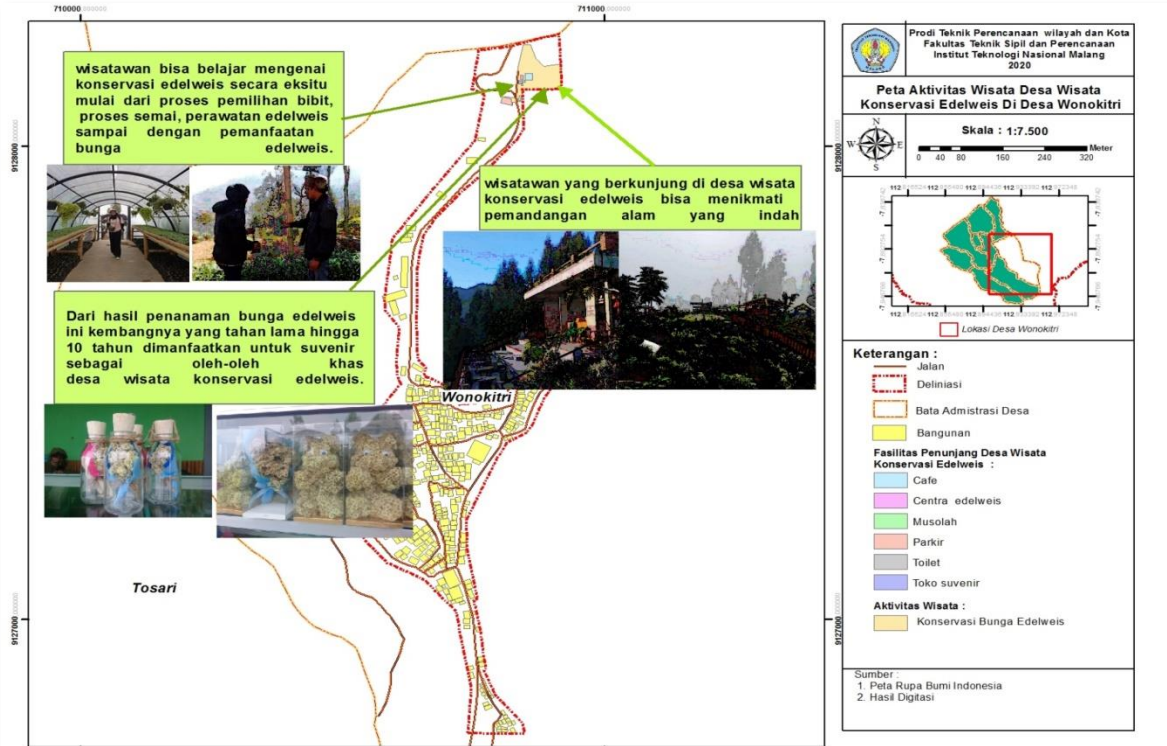
penelitian didapatkan kondisi eksisting aktivitas wisata, dapat dilihat pada tabel dan peta sebagaiberikut :

Tabel 5. 3 Aktivitas wisata di desa konservasi edelweis

No	Aktivitas wisata
1	wisatawan bisa belajar mengenai konservasi edelweis secara eksitu mulai dari proses pemilihan bibit, proses semai, perawatan edelweis sampai dengan pemanfaatan bunga edelweis
2	Selain belajar konservasi bunga edelweis secara eksitu wisatawan yang berkunjung di desa wisata konservasi edelweis bisa menikmati pemandangan alam yang indah
3	Dari hasil penanaman bunga edelweis ini kembangnya yang tahan lama hingga 10 tahun dimanfaatkan untuk souvenir sebagai oleh-oleh khas desa wisata konservasi edelweis.

Sumber Hasil survey 2022

Peta 5. 1 Aktivitas wisata di desa konservasi edelweis



Tabel 5. 4 Deskripsi responden aspek aktivitas wisata

No	Indikator aktivitas wisata	Jawaban Responden (Orang)							
		SS		S		TS		STS	
		frek	%	frek	%	frek	%	frek	%
1	apakah kegiatan wisata di desa wisata konservasi edelweis berupa kegiatan outdoor dan menikmati keindahan alam?	28	70.0	12	30.0	-	-	-	-
2	apakah aktivitas wisata di desa wisata konservasi edelweis bisa menarik wisatawan ?	35	90.0	5	10.0	-	-	-	-
3	apakah aktivitas wisata berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan?	21	52.5	14	35.0	5	12.5		-

Sumber: hasil analisis, 2022

Berdasarkan hasil olahan data pada aktivitas wisata di desa wisata konservasi edelweis pada indikator kegiatan wisata di desa wisata konservasi edelweis berupa kegiatan outdoor dan menikmati keindahan alam 28 responden menjawab sngat setuju dan 12 responden menjawab setuju. Pada indikator wisata konservasi edelweis bisa menarik wisatawan 35 menjawab sangat setuju dan 5 menjawab setuju. Sedangkan pada indikator aktivitas wisata berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan 21 menjawab sangat setuju, 14 menjawab setuju dan 5 menjawab tidak setuju.

Pengertian aktivitas dalam pariwisata menurut Yoeti (1996) adalah salah satu hal penting yang harus ada, something to do (sesuatu untuk dilakukan), something to see (sesuatu untuk dilihat), dan something to buy (sesuatu untuk dibeli). Hal tersebut mengacu pada objek wisata adalah semua hal yang disediakan atau bersumber pada alam yang menarik untuk dilihat dan dirasakan oleh wisatawan. Sedangkan berdasarkan teori konsep dasar ekowisata (from, 2000) yang merujuk pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) aktivitas wisata perjalanan outdoor dan di alam yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Dalam ekowisata diutamakan penggunaan sumberdaya hemat energi, seperti tenaga surya, bangunan kayu, bahan daur ulang, dan bahan lain yang ramah lingkungan. Sebaliknya dalam aktifitas ekowisata diupayakan agar tidak mengorbankan kelestarian flora dan fauna, tidak mengubah topografi lahan, misalnya dengan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting aktivitas wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi wisata desa

edelweis adalah kegiatan konservasi yang dapat mengedukasi pengunjung terkait konservasi edelweis agar mempertahankan kelestarian bunga edelweis sambil menikmati keindahan alam di desa wisata konservasi edelweis. Adapun masalah yang ada di desa wisata konservasi edelweis aktivitas wisata berada di Kawasan rawan longsor dan kemiringan lereng 15% - <40% hal ini berdampak pada kerusakan lingkungan.

1.2.2 Fasilitas

Pada analisis sasaran satu aspek fasilitas di desa wisata konservasi edelweis untuk mendapatkan potensi dan masalah peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimana memkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder berdasarkan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. berdasarkan hasil observasi dan survey sekunder pada lokasi penelitian didapatkan kondisi eksisting fasilitas, dapat dilihat pada tabel dan peta sebagai berikut :

Tabel 5. 5 fasilitas penunjang di desa wisata konservasi edelweis

No	Fasilitas	jumlah	keterangan
1	Penginapan (homstay)	14	Penginapan yang ada di desa wisata konservasi edelweis berupa homstay yang dapat disewa oleh pengunjung yang dikelola oleh masyarakat lokal
2	Tempat makan	2	Tempat makan berupa warung makan sederhana yang dikelola oleh masyarakat lokal
3	Musolha	1	Terdapat musholha sebagai tempat ibadah untuk pengunjung yang beragama islam
4	Toilet	2	Terdapat dua toilet dengan kondisi baik
5	Cafe	2	<ul style="list-style-type: none"> a. Cafe berada di kemiringan lereng 15- >40% kondisi kafe yang naik turun tangga dan akses yang tidak ramah wisatawan disabilitas/berkebutuhan khusus dan lansia. b. Setiap tahun dilakukan perawatan karena ada beberapa bangunan yang terbuat dari beton lantainya retak karena tanahnya turun. c. Fasilitas tempat duduk/gazebo yang disediakan di cafe dan desa wisata masih kurang karena banyaknya wisatawan yang datang melebihi kapasitas terutama di akhir pekan dan hari libur seperti pada bulan desember tahun 2021 jumlah pengunjung melonjak tinggi dengan jumlah 4.562 pengunjung. Hal ini membuat mengganggu kenyamanan dan keselamatan pengunjung.
6	Toko souvenir	1	a. Souvenir bunga edelweis merupakan oleh-

No	Fasilitas	jumlah	keterangan
			oleh khas desa wisata konservasi edelweis dan wisatawan yang berkunjung ke wisata gunung bromo. b. Masih banyak masyarakat yang mengambil bunga edelweis di kawasan TNBTS secara ilegal untuk dijadikan suvenir dan dijual ke wisatawan hal ini dapat berdampak pada berkurangnya bunga edelweis di TNBTS
7	Parkiran motor/mobil	1	a. Terdapat parkir motor dengan kapasitas 70 motor dan parkir mobil dengan kapasitas 10 mobil b. Kondisi parkir masih berupa tanah kosong yang dipakai sebagai tempat parkir belum ada penataannya.

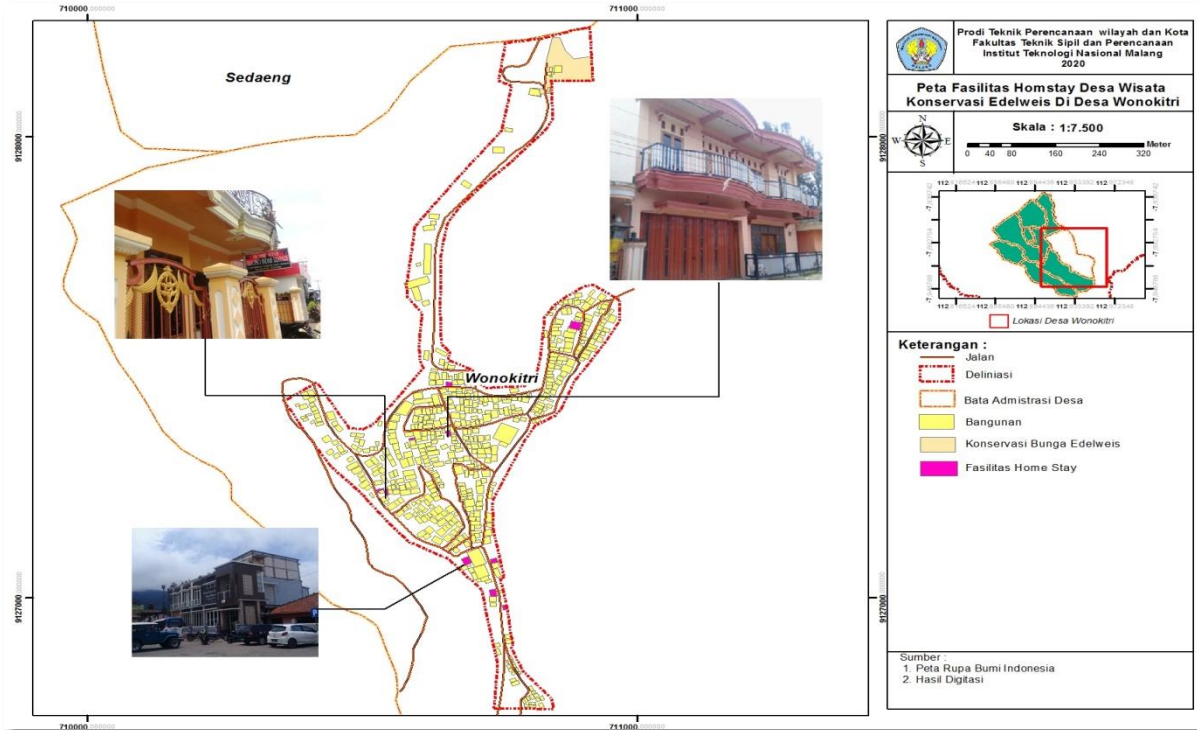
Sumber : hasil survey 2022

Tabel 5. 6 Deskripsi responden aspek Fasilitas

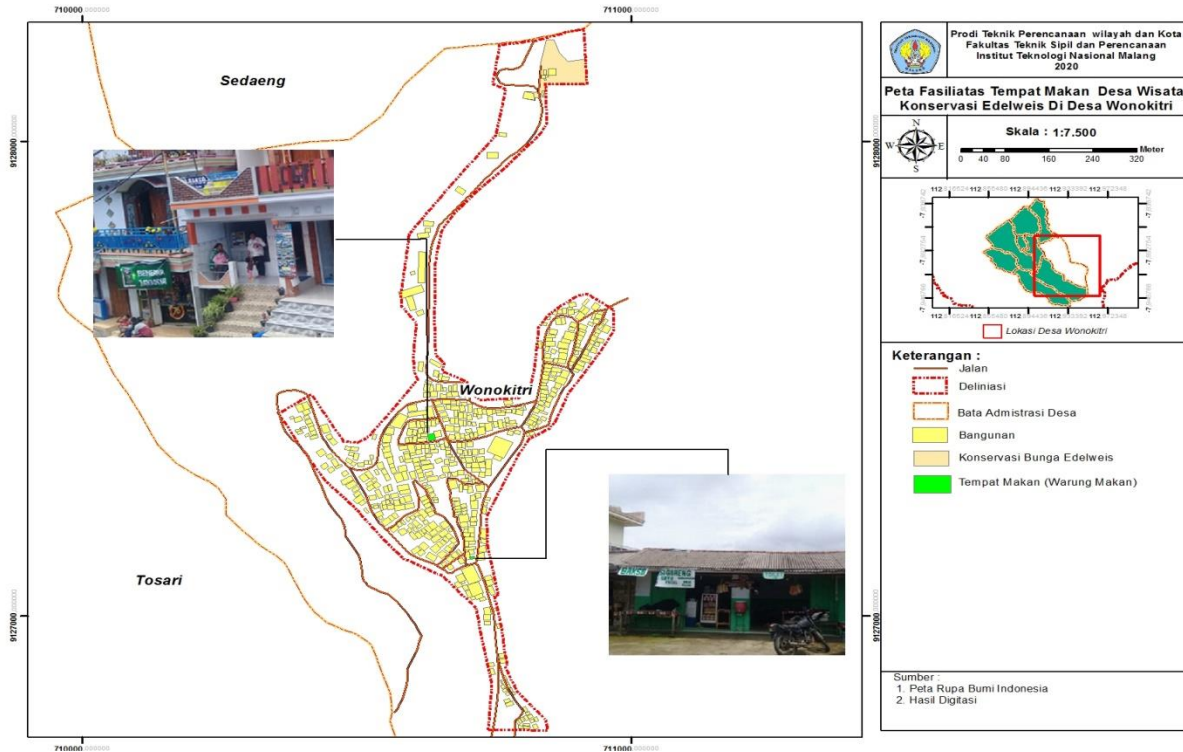
No	Indikator fasilitas	Jawaban Responden (Orang)							
		SS		S		TS		STS	
		frek	%	frek	%	frek	%	frek	%
1	apakah fasilitas penunjang wisata sudah sangat baik?	15	37.5	25	62.5				
2	Apakah fasilitas penunjang wisata memperhatikan kebutuhan wisatawan ?	1	2,5	16	40.0	22	55.0	1	2.5
3	Fasilitas yang disediakan di desa wisata konservasi edelweis untuk menunjang aktifitas wisatawan sudah memperhatikan aspek periwisata berkelanjutan?	3	7.5	10	25.0	24.	60.0	3	7.5

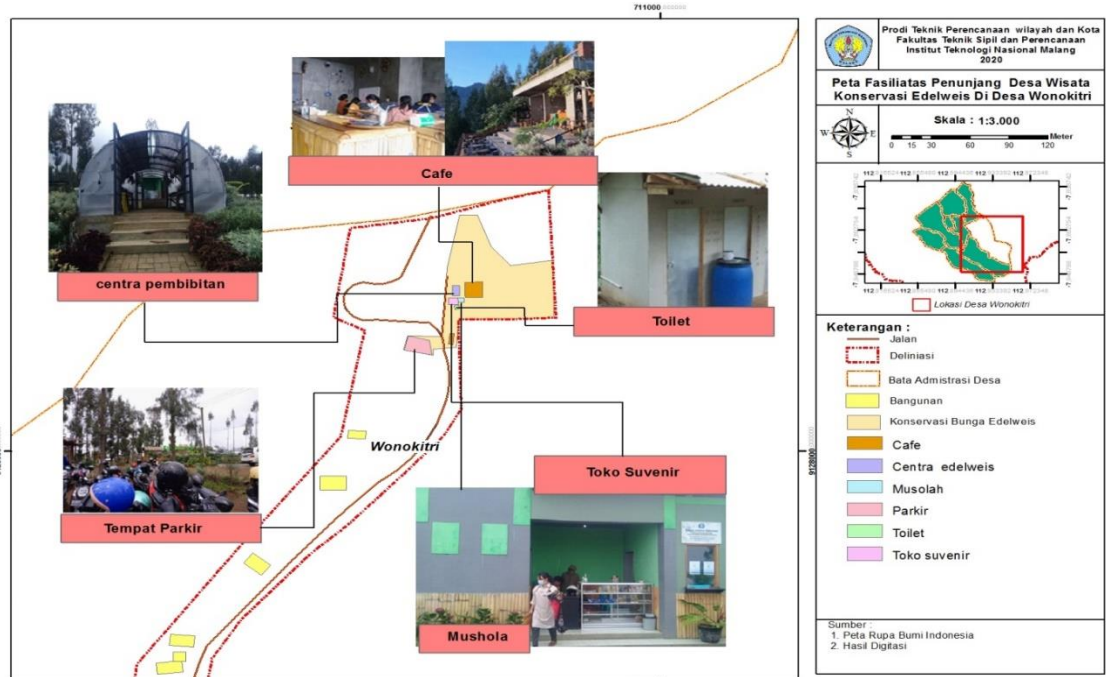
Sumber: hasil analisis,2022

Peta 5. 2 Persebaran fasilitas penginapan (home stay) di desa konservasi edelweis



Peta 5. 3 Persebaran tempat makan (warung makan) di desa konservasi edelweis





Peta 5. 4 Fasilitas Penunjang Wisata di desa konservasi edelweis

Fasilitas pariwisata menurut Mill yang dikutip dalam (Sari,2019) berpendapat amenitas atau fasilitas pariwisata ialah salah satu faktor yang membantu memenuhi kebutuhan wisatawan saat berada di objek wisata. seperti, penginapan, rumah makan, restaurant, tempat parkir dan lain-lain. Lebih lanjut lagi menurut from (2000) bahwa fasilitas penunjang wisata mengutamakan penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan seperti bangunan dari kayu, bahan daur ulang dan bahan ramah lingkungan lainnya, tidak merubah topograi dan mendirikan bangunan yang asing bagi lingkungan dan budaya masyarakat setempat dan dikelola oleh masyarakat lokal.

Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting fasilitas penunjang wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Memiliki potensi fasilitas penunjang wisata yang lengkap seperti penginapan, tempat makan, cafe, toilet, parkir, toko souvenir dan mushola. Adapun masalahnya beberapa bangunan fasilitas penunjang yang belum ramah lingkungan, bangunan cafe yang berada di kemiringan lereng 15->40%, tempat parkir belum tertata.

1.2.3 Perjalanan Wisata

Pada analisis sasaran satu aspek perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis untuk mendapatkan potensi dan masalah peneliti menggunakan analilis deskriptif kualitatif yang dimana mengkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder berdasarkan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. berdasarkan hasil observasi dan survey sekunder pada lokasi penelitian didapatkan kondisi eksisting perjalanan wisata, dapat dilihat pada uraian dan peta sebagai berikut :

Tabel 5. 7 Deskripsi responden aspek Perjalanan Wisata

No	Indikator Perjalanan Wisata	Jawaban Responden (Orang)							
		SS		S		TS		STS	
		frek	%	frek	%	Frek	%	frek	%
1	Apakah desa wisata konservasi edelweis mudah diakses?	21	52.5	14	35.0	5	12.5		
2	Apakah kemudahan akses di desa wisata konservasi edelweis bisa dijangkau/diakses oleh semua	5	12.5	32	80.0	3	7.5		

No	Indikator Perjalanan Wisata	Jawaban Responden (Orang)							
		SS		S		TS		STS	
		frek	%	frek	%	Frek	%	frek	%
	kalangan?								
3	apakah wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di desa konservasi edelweis memberikan dampak pada masyarakat lokal?	3	7.5	13	32.5	18	45.0	6	15.0

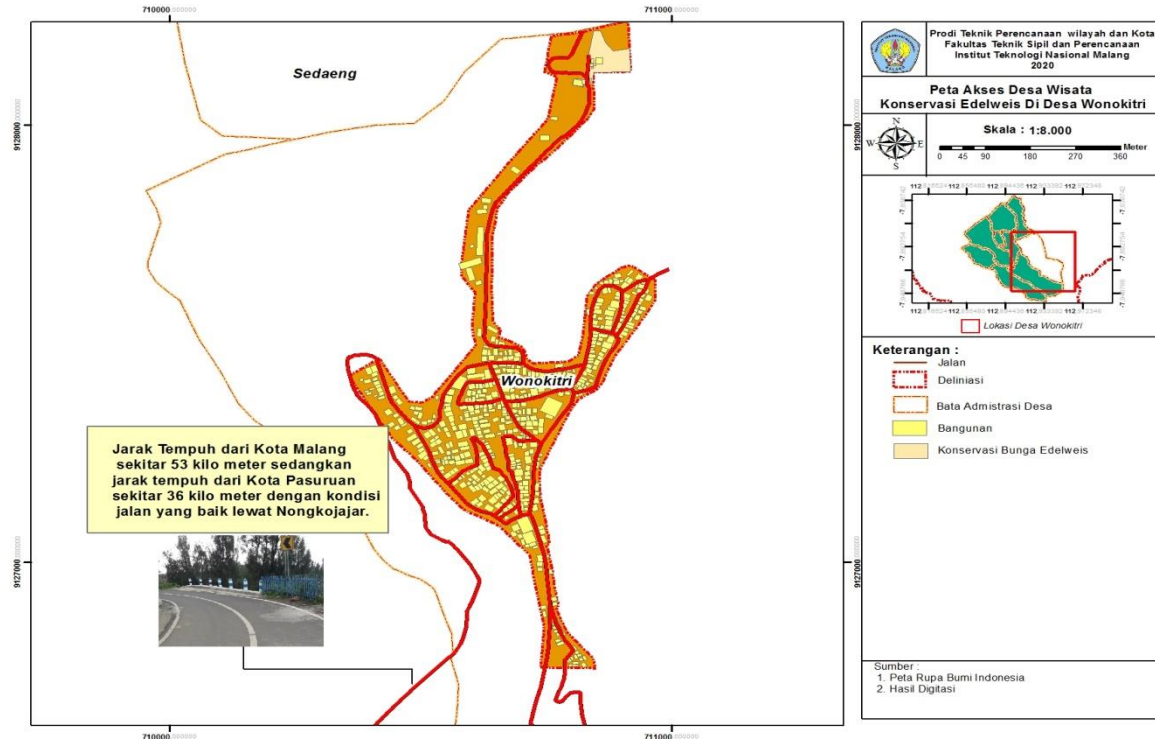
Sumber: hasil analisis, 2022

Pada kondisi eksisting desa wisata konservasi edelweis sangat mudah diakses bagi wisatawan yang ingin melakukan perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis melalui jalur Nongkojajar. Dari Kota Malang memiliki jarak tempuh sekitar 53 kilometer dengan estimasi waktu 1 jam 43 menit, sedangkan dari Kota Pasuruan ditempuh sekitar 36 kilometer dengan estimasi waktu 1 jam 12 menit dapat dilihat pada peta dibawah ini. Perlu adanya rambu-rambu sebagai penunjuk arah menuju desa wisata konservasi edelweis untuk memudahkan perjalanan wisata. Perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

Teori menurut From (200) perjalanan wisata ini menaruh perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal. Para wisatawan biasanya banyak belajar dari masyarakat lokal, bukan sebaliknya menggurui mereka. Wisatawan tidak menuntut masyarakat agar menyuguhkan pertunjukan dan hiburan ekstra, namun mendorong mereka agar diberi peluang untuk menyaksikan upacara dan pertunjukan yang sudah dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk mendukung perjalanan wisata diperlukan akses yang baik.

Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting perjalanan wisata dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi akses untuk melakukan perjalanan wisata di desa wisata konservasi edelweis sangat mudah diakses dengan didukung kondisi jalan yang baik. Masalah belum adanya rambu-rambu yang memudahkan wisatawan menuju destinasi wisata.

Peta 5. 5 Peta Akses menuju desa wisata konservasi edelweis



1.2.4 Pendidikan Konservasi

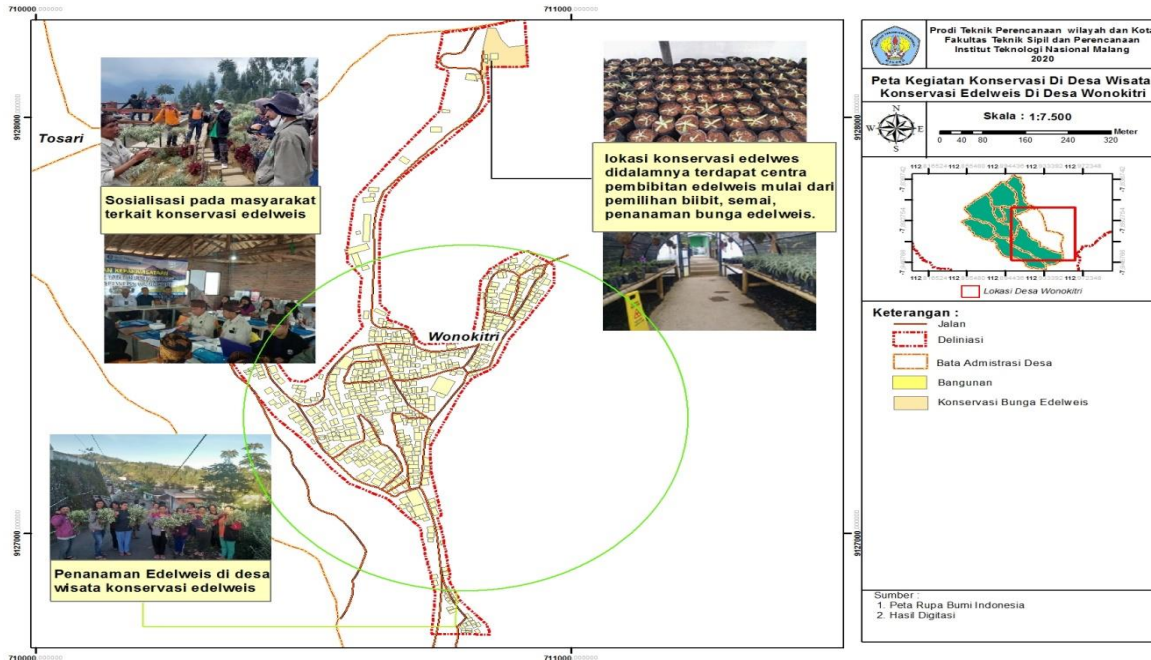
Pada analisis sasaran satu aspek pendidikan konservasi di desa wisata konservasi edelweis untuk mendapatkan potensi dan masalah peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dimana mengkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder berdasarkan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. berdasarkan hasil observasi dan survey sekunder pada lokasi penelitian didapatkan kondisi eksisting pendidikan konservasi, dapat dilihat pada uraian dan peta sebagai berikut :

Tabel 5. 8 Tabel 5. 9 Deskripsi responden aspek Pendidikan Konservasi

No	Indikator Pendidikan Konservasi	Jawaban Responden (Orang)							
		SS		S		TS		STS	
		frek	%	frek	%	frek	%	frek	%
1	apakah kegiatan konservasi bunga edelweis sangat penting?	25	62.5	15	37.5				
2	apakah masyarakat lokal berperan aktif dalam kegiatan konservasi bunga edelweis?	9	22.5	13	32.5	17	42.5	1	2.5
3	apakah ada kegiata-kegiatan yang mengedukasi masyarakat lokal dan pengunjung mengenai pentingnya konservasi bunga edelweis?	19	47.5	20	50.0	1	2.5		

Sumber: hasil analisis, 2022

Pada kondisi eksisting kegiatan konservasi dengan tujuan melestrarkan bunga edelweis dilakukan dengan cara pendekatan kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisai terkait konservasi edelweis, penanaman bunga edelweis di desa wisata konservasi edelweis, dan memiliki centar edelweis sebagai tempat membudidayakan edelweis mulai dari pemilihan bibit, semai bibit, penanaman kembali edelweis hingga bagaimana merawat tanaman bunga edelweis.



Peta 5. 6 Kegiatan konservasi di desa wisata konservasi edelweis

Berdasarkan teori Suprpto 2019 konservasi adalah salah satu usaha untuk pelestarian, yaitu upaya untuk melestarikan, melindungi, serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat. Lebih lanjut lagi pendidikan konservasi (Eplerwood 1999) adalah pendidikan konservasi lingkungan mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. Dari hasil analisis deskriptif kualitatif dengan mengkomperasikan kondisi eksisting pendidikan konservasi dengan teori diatas maka didapatkan potensi masalah pada desa wisata konservasi edelweis. Potensi yang ada di desa wisata konservasi edelweis memiliki kegiata-kegiatan konservasi yang dapat mengedukasi masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya konservasi bunga edelweis sedangkan permasalahnya adalah masih kurangnya peran aktif masyarakat lokal dalam melakukan konservasi edelweis.

5.3 Menentukan Zonasi Pengembangan Desa Wisata Konservasi Edelweis Di Desa Wonokitri

Pada sasaran dua yaitu menentukan zonasi pengembangan desa wisata konservasi edelweis di Desa Wonokitri terdapat 3 variabel yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Untuk menentukan ke-3 zona ini pada pengembangan desa wisata konservasi edelweis dilakukan dengan menggunakan analisis kesesuaian lahan. Berikut proses analisi kesesuaian lahan dengan tahapan overlay dan scoring :

1. Kemiringan Lereng

Relief suatu bentuk lahan yang memiliki perbedaan ketinggian tertentu yang dikenal sebagai kemiringan. Kemiringan medan mengungkapkan karakteristik wilayah yang harus diperhitungkan saat menentukan arahan penggunaan lahan. Nilai kelas, klasifikasi, skor kemiringan, dan dan skor kemiringan lereng. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. 10 Klasifikasi Kemiringan Lereng

Nilai Kelas Lereng	Interval	Klasifikasi	Nilai Skor
1	0-8%	Datar	20
2	8-15%	Landai	40
3	15-25%	Agak Curam	60
4	25-45%	Curam	80
5	>45%	Sangat Curam	100

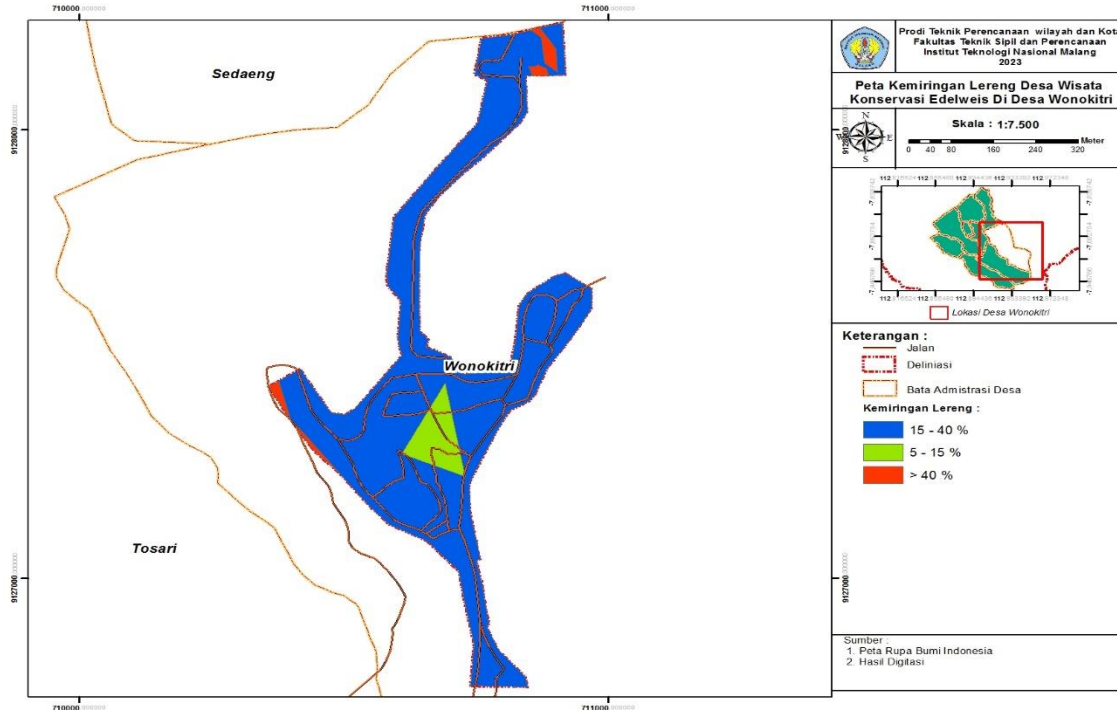
Pada desa konservasi edelweiss di desa wonokitri memiliki kemiringan lereng sebagai berikut:

Tabel 5. 11 Kemiringan lereng desa konservasi edelweiss

Interval	Klasifikasi	Nilai Skor	Luas ha
5 - 15 %	Landai	40	20.59
15 - 40 %	agak curam	60	20.59
> 40 %	sangat curam	100	61.77

Pada desa wisata konservasi edelweiss memiliki kemiringan lereng dengan nilai interval 5-15% yang berarti kondisi kemiringan landai, 15-40% agak curam dan >40% diklasifikasikan sebagai kemiringan lereng sangat curam.

Peta 5.7 Kemiringan lereng desa wisata konservasi edelweis



2. Jenis Tanah

Tergantung pada elemen lokal jenis tanah dari satu daerah ke daerah lain berbeda-beda. Kandungan mineral 50%, bahan organik 5%, dan air 25% merupakan bahan tanah yang paling baik bagi tanaman. Pembentukan berbagai jenis tanah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan letak astronomisnya. Varietas tanah yang ditemukan di seluruh dunia bervariasi dari satu tempat ke tempat lain berdasarkan lingkungan setempat.

Tabel 5. 12 Klasifikasi Jenis Tanah

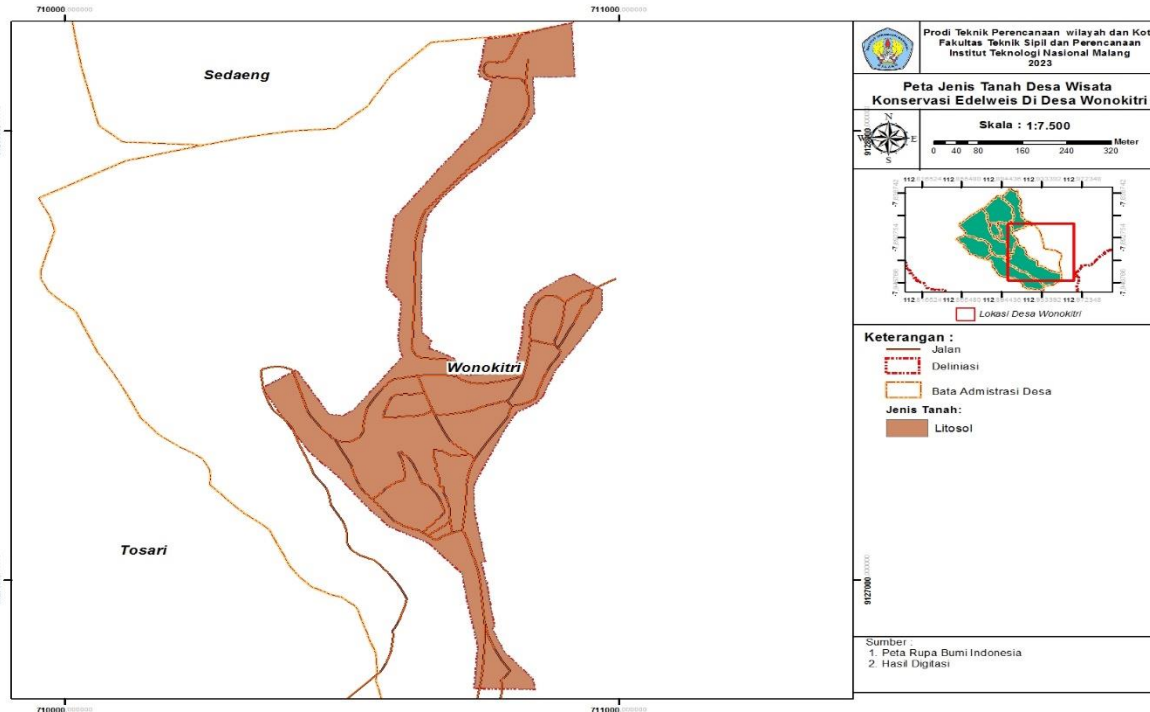
Nilai Jenis Tanah	Interval	Kategori	Nilai Skor
1	Alluvial, glei, planosol, hidromerf dan laterik air tanah	Rendah/tidak peka terhadap erosi	15
2	Latosol	Sedang/gak peka terhadap erosi	30
3	Brown forest soil, non calcic brown mediteran	Tinggi/kurang peka terhadap erosi	45
4	Andosol, laterit, grumusol, podsol dan podsollic	Sangat tinggi/peka terhadap erosi	60
5	Regosol, litosol, organosol dan rensina	Amat tinggi/sangat peka terhadap erosi	70

Jenis tanah pada desa wisata konservasi edelweiss di Desa Wonokri memiliki jenis tanah litosol yang dimana merupakan kategori amat tinggi atau sangat pekat terhadap erosi. Berikut table jenis tanah pada lokasi penelitian :

Tabel 5. 13 jenis tanah di desa konservasi edelweiss

Jenis Tanah	Klasifikasi	Nilai Skor	Luas ha
Litosol	Amat tinggi/sangat peka terhadap erosi	70	20.59

Peta 5. 8 Jenis tanah desa konservasi edelweis



3. Curah Hujan

Curah hujan berdampak pada kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan karena memiliki korelasi langsung dengan kualitas tanah dan erosi, keduanya berpengaruh pada bagaimana lahan digunakan. Nilai kelas, kategori dan skor curah hujan. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. 14 Klasifikasi curah hujan

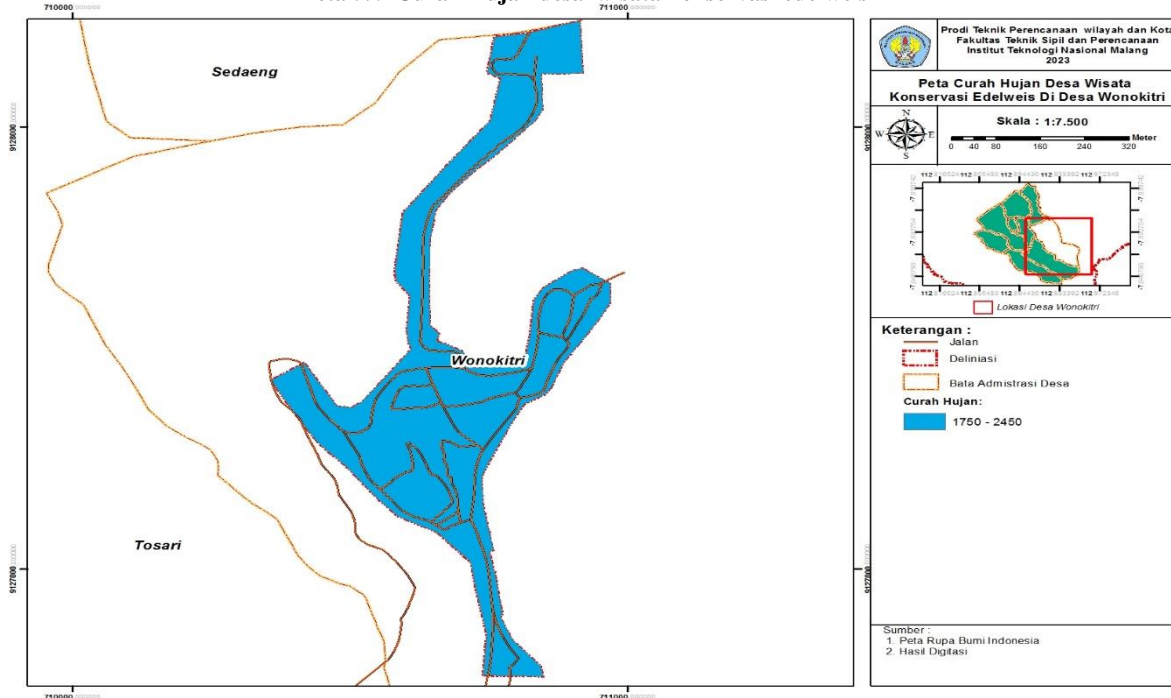
Nilai Curah Hujan	Interval	Kategori	Nilai Skor
1	0-13,6	Sangat rendah	10
2	13,6-20,7	Rendah	20
3	20,7-27,7	Sedang	30
4	27,7-34,8	Tinggi	40
5	>34,8	Sangat tinggi	50

Curah hujan pada desa wisata konservasi edelweis berada di kategori sedang seperti yang tertera pada table dibawah ini.

Tabel 5. 15 Curah hujan di desa konservasi edelweis

Interval	Klasifikasi	Nilai Skor	Luas ha
17,50-24,50	Sedang		20.59

Peta 5. 9 Curah Hujan desa wisata konservasi edelweis



4. Rawan Bencana Longsor

Disetiap daerah selalu ada tingkat kerentanan tertentu terhadap bencana alam khususnya tanah longsor. Tanah longsor memiliki pengaruh terhadap daya dukung tanah karena kedua hal tersebut merupakan dampak dari kondisi fisik yang sudah ada. Sangat penting untuk memahami lokasi mana yang cocok untuk peruntukan pembangunan untuk mengurangi risiko kerugian material dan korban jiwa. Nilai kelas, kategori dan skor rawan bencana (longsor). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 5. 16 Klasifikasi rawan longsor

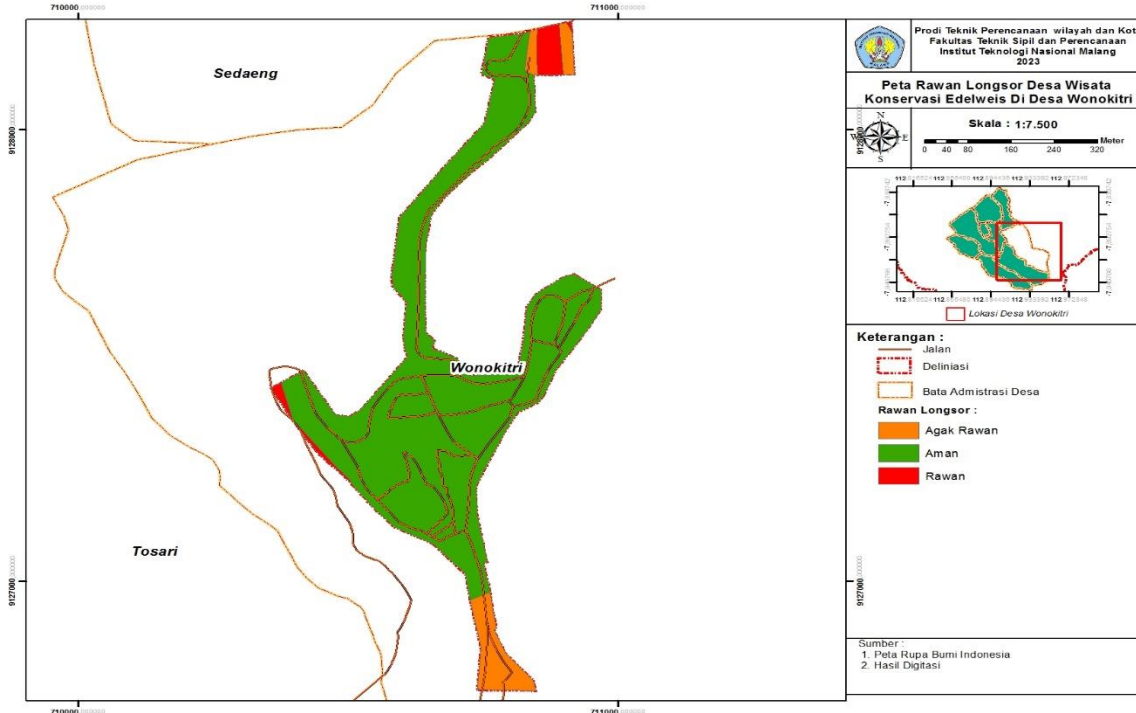
Nilai Rawan Bencana Longsor	Tingkat Kerentanan	Kategori	Nilai Skor
1	Tidak rawan	Baik	5
2	Agak rawan	Kurang baik	10
3	Rawan	Tidak baik	15

Rawan bencana longsor pada desa wisata konservasi edelweis memiliki tingkat kerentanan tidak rawan sampai rawan, seperti yang dijelaskan pada table dibawah ini:

Tabel 5. 17 Tabel tingkat kerentanan rawan bencana longsor

Tingkat Kerentanan	Kategori	Nilai Skor	Luas Ha
Tidak rawan	Baik	5	18.37
Agak rawan	Kurang baik	10	1.54
Rawan	Tidak baik	15	0.67

Peta 5. 10 Rawan bencana di desa wisata konservasi edelweis



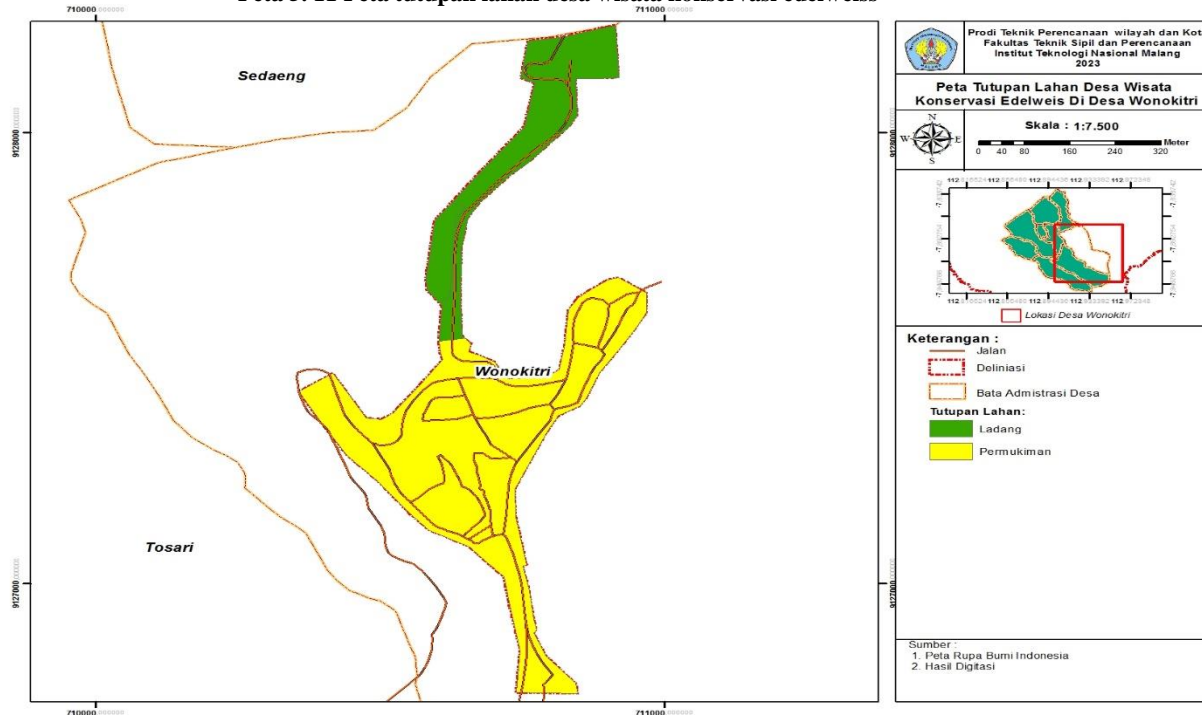
5. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di lokasi penelitian tidak terlalu beragam seperti diperkotaan mengingat desa wisata di desa wisata konservasi edelweis berada pada pegunungan. Adapun kondisi penggunaan lahan disana didominasi oleh permukiman dan ladang. Adapun perdagangan dan jasa berupa kios dan homestay dan perkantoran, poskesdes dan Pendidikan seperti yang diuraikan dalam table dan peta dibawah ini :

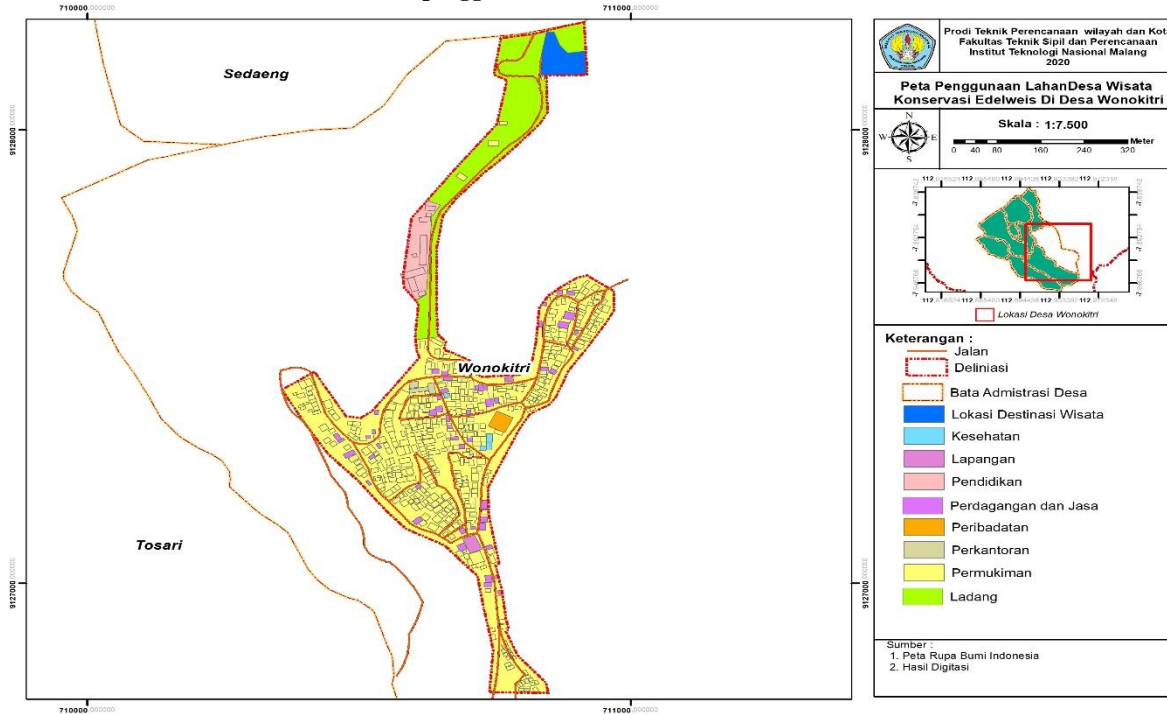
Tabel 5. 18 Penggunaan lahan

No	Penggunaan Lahan	Luas Ha	Nilai skor
1	Ladang	2.78	3
2	Permukiman	7.94	4
3	perjas	1.04	4
4	polindes	0.50	4
5	pendidikan	0.25	4
6	perkantoran	8.00	4
7	lapangan	0.08	3
	Total	20.59	

Peta 5. 11 Peta tutupan lahan desa wisata konservasi edelweiss



Peta 5. 12 Peta penggunaan lahan desa wisata konservasi edelweis



Setelah kita mengimput data klasifikasi dan nilai skor pada atributable setiap aspek kemiringan lereng, jenis tanah, curah hujan, rawan longsor dan penggunaan lahannya. Maka dilakukan overlay menggunakan arctoolbox>analysis tools>overlay>intersect, setelah melakukan intersect semua aspek yang dibutuhkan dalam membuat analisis kesesuaian lahan maka selanjutnya dilakukan analisis scoring dengan kriteria sebagai berikut untuk mendapatkan hasil kesesuaian lahan.

Tabel 5. 19 Kriteria penetapan fungsi lahan

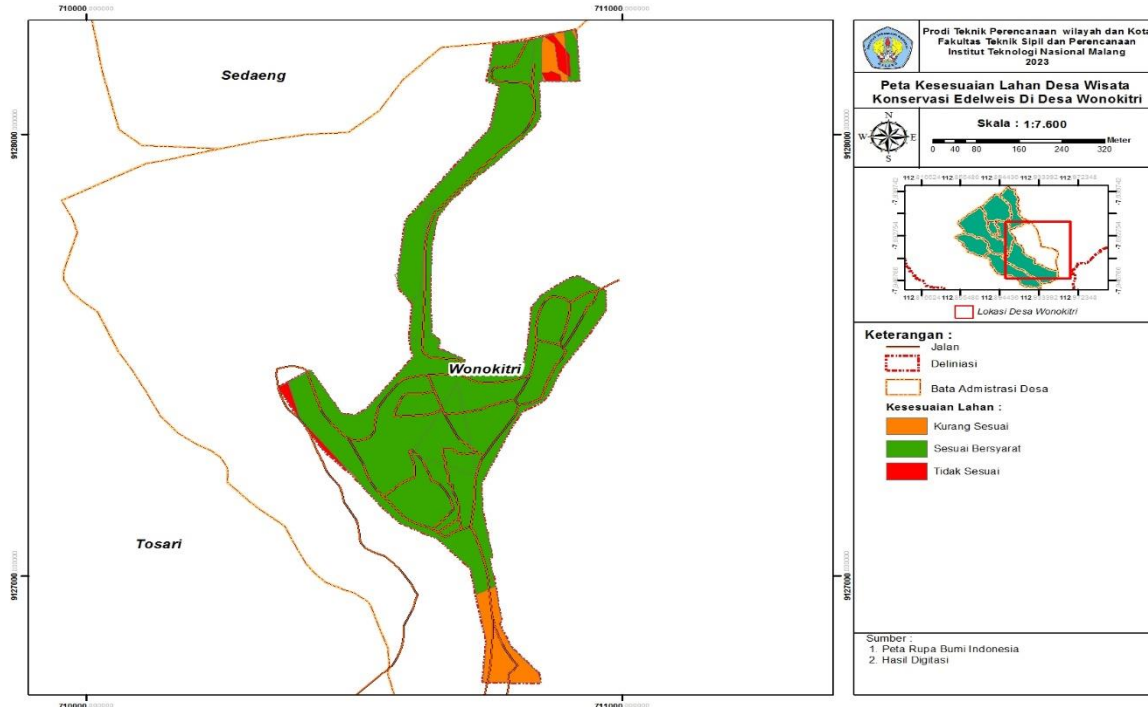
No	kategori	Skor interval
1	Sesuai	114-138
2	Sesuai bersyarat	139-163
3	Kurang sesuai	164-188
4	Tidak sesuai	189-214

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan pada desa wisata konservasi edelweiss dapat dilihat pada tabel dan peta dibawah ini.

Tabel 5. 20 klasifikasi kesesuaian lahan pada desa wisata konservasi edelweiss

No	Kategori	Skoring	Luas Ha
1	Sesuai Bersyarat	139-158	18.66
2	Kurang Sesuai	164-169	1.44
3	Tidak Sesuai	199-209	0.41

Peta 5. 13 Kesesuaian lahan di desa wisata konservasi edelweis



Setelah dilakukan analisis kesesuaian lahan dan didapatkan hasil lahaan sesuai bersyarat dengan luas 18.66 ha, kurang sesuai 1,44 ha dan sangat tidak sesuai dengan luas 0,41 ha. Maka dilanjutka dengan penentuan zonasi untuk membagi wilayah berdasarkan fungsi dan bentuk aktivitas dari desa wisata konservasi edelweis. Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan tata letak peruntukan dalam rangka menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Hal ini dapat terwujud melalui zonasi yang baik sehingga keanekaragaman dapat terpelihara dan wisatawan dapat memilih rekreasi yang baik. Dengan pendekatan ini baik pengembangan fisik kawasan maupun sistem pengelolaan kawasan dapat diaplikasikan sesuai dengan harapan. Pembagian zonasi dibagi menjadi 3 zona berdasarkan teori smith yaitu zona inti, zona pendukung langsung, zona pendukung tidak langsung. Yang dimana 3 zonasi ini diuraikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 5. 21 zona dalam pengembangan pariwisata

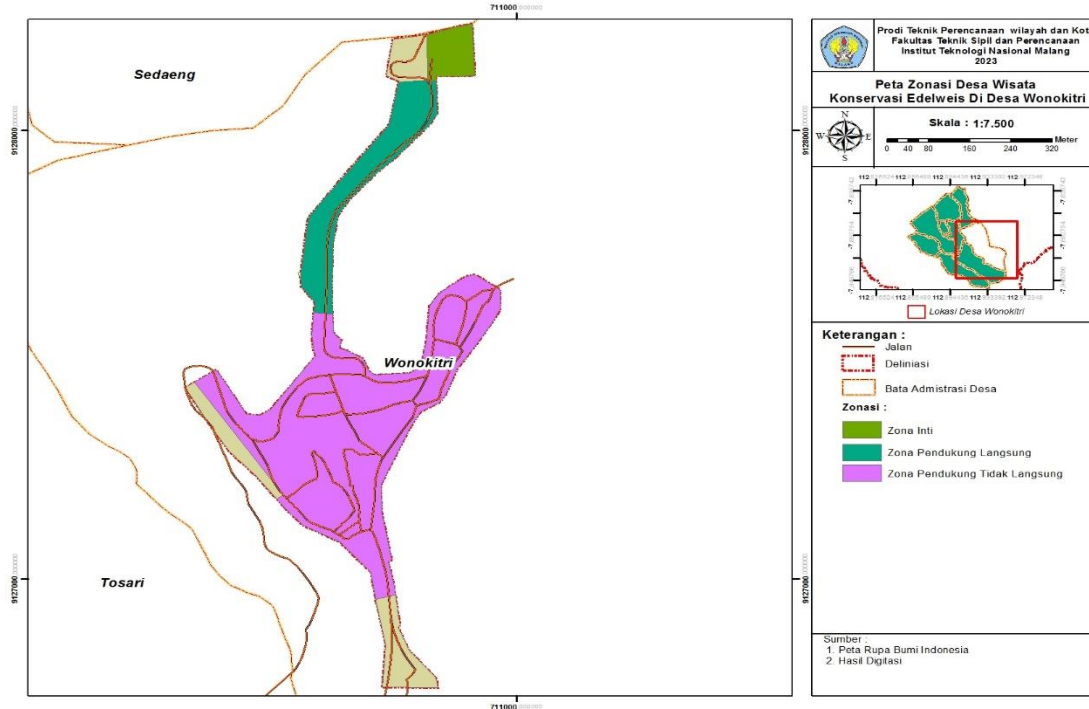
No	Zonasi	Keterangan
1	Zona inti	Merupakan zona bagi daya tarik utama wisata yaitu konservasi edelweis dengan tujuan utama perlindungan dan penelitian
2	Zona pendukung langsung	Merupakan kawasan pendukung langsung wisata, berupa pusat dari pelayanan fasilitas pariwisata yang mencakup sarana dan prasarana serta fasilitas penunjang lainnya
3	Zona pendukung tidak langsung	Merupakan kawasan yang masih terpengaruh atau terdampak dari kegiatan pariwisata.

Di desa wisata konservasi edelweis dibagi menjadi 3 zona berdasarkan fungsi dan aktivitas dimana dalam penentuan zona-zona tersebut berdasarkan pertimbangan dari hasil analisis kesesuaian lahan yang berdapak pada keselatan pengunjung dan keberlanjutan desa wisata konservasi edelweis. Adapun luas dari ketiga zona sebagai berikut:

Tabel 5. 22 Luas desa wisata konservasi edelweiss berbasis sustainable toursm

No	Zonasi	Luas/ha
1	Zona inti	0.97
2	Zona pendukung langsung	3.98
3	Zona pendukung tidak langsung	13.82

Peta 5. 14 Peta zonasi desa wisata konservasi edelweiss berbasis sustainable tourism



5.4 Arahan Pengembangan Desa Wisata Konservasi Edelweis Berbasis Sustainable Tourism.

Dalam merumuskan arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism di Desa Wonokitri berdasarkan sasaran 1 dan sasaran 2, maka diperoleh arahan pengembangan sebagai berikut :

Tabel 5. 23 arahan pengembangan desa wisata konservasi edelweis berbasis sustainable tourism

No	Aspek	Eksisting	Arahan pengembangan
1	Zona Inti	<p>1) Aktivitas wisata Adapun beberapa aktivitas yang berada pada zona inti antara lain wisatawan bisa belajar mengenai konservasi edelweiss mulai dari proses pemilihan bibit edelweiss sampai pengelolaan hasil dari bunga edelweis serta pengunjung dapat menikmati pemandangan alam sambil duduk di cafe edelweiss. Aktivitas wisata yang dilakukan berada pada kesesuaian lahan kurang sesuai dan tidak sesuai</p> <p>2) Fasilitas Di zona inti terdapat fasilitas penunjang wisata seperti café, musolah, toilet, toko souvenir dan centra pembibitan edelweis.</p> <p>3) Perjalanan wisata Perjalanan wisata menuju zona inti sangat mudah diakses dengan kendaraan pribadi dan kondisi jalan yang baik</p> <p>4) Pendidikan konservasi Pada zona inti yang berhubungan dengan Pendidikan konservasi adalah kegiatan konservasi yang dimana pengunjung</p>	<p>1) Kondisi destinasi wisata konservasi edelweiss yang berada di kesesuaian lahan kurang sesuai dan tidak sesuai maka aktivitas pembangunan pariwisata di zona inti perlu dibatasi demi keselamatan dan keamanan pengunjung.</p> <p>2) Untuk tetap mempertahankan konservasi edelweiss dan meminimalisis kerusakan lingkungan akibat aktivitas pariwisata perlu dilakukan pembatasan-pembatasan kegiatan pariwisata.</p> <p>3) zona inti hanya diperuntukan untuk kegiatan-kegiatan konservasi edelweiss dan penelitian.</p> <p>4) Pembangunan fasilitas penunjang wisata di zona inti dibatasi hanya ada bangunan yang berkaitan dengan konservasi edelweiss, pos pemantau untuk pengelola. Pembatasan fasilitas penunjang ini dilakukan agar mengurangi resiko dampak dari bencana alam seperti longsor dan tidak terjadinya perubahan relief alam di zona inti.</p> <p>5) Pengunjung yang masuk ke zona inti harus dibatasi (bergilir) agar tidak melebihi daya tampung dan kerusakan zona inti sebagai zona konservasi edelweis secara eksitu.</p> <p>6) Akses untuk pejalan kaki (sirkulasi pejalan kaki) di zona inti harus dibangun dengan memperhatikan standar keamanan dan kenyamanan pengunjung.</p>

No	Aspek	Eksisting	Arahan pengembangan
		<p>bagaimana pentingnya konservasi edelweiss dan proses konservasi edelweiss sampai pemanfaatannya.</p>	
	<p>Zona pendukung Langsung</p>	<p>1. Aktivitas wisata Belum ada aktivitas wisata di zona pendukung langsung</p> <p>2. Fasilitas Terdapat fasilitas penunjang wisata seperti tempat makan yang berada persis didekat zona inti</p> <p>3. Perjalanan wisata Akses jalan kondisi baik di zona pendukung langsung yang menghubungkan wisatawan dari zona pendukung langsung menuju zona inti.</p> <p>4. Pendidikan konservasi Pendidikan konservasi di zona pendukung langsung merupakan tempat pertama yang dilakukan sosialisasi konservasi edelweiss</p>	<p>1) Zona pendukung langsung berada pada kesesuaian lahan sesuai persyaratan yang artinya berada di lahan kondisi aman dibandingkan dengan zona inti maka akan diarahkan menjadi lokasi fasilitas penunjang wisata konservasi edelweiss secara eksitu selain karena status kesesuaian lahannya zona pendukung langsung berdekatan dengan zona inti</p> <p>2) Adapun fasilitas yang dimaksud penginapan, tempat ibadah, toilet, retourant/rumah makan, cafe, fasilitas kesehatan dan tempat parkir</p> <p>3) Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan zona pendukung langsung yang berada pada lahan sesuai persyaratan pembangunan fasilitas penunjang harus memperhatikan keamanan dan keselamatan pengunjung seperti bangunan harus kuat dan kokoh karena di lokasi pariwisata berada di pegunungan cuaca yang berubah-ubah dan angin kencang.</p> <p>4) Penyediaan fasilitas penunjang pariwisata harus memperhatikan kapasitas daya tampung mengingat pengunjung yang datang di desa wisata konservasi edelweiss melebihi kapasitas.</p> <p>5) Dilakukan penanaman kembali bunga edelweiss di zona pendukung langsung sebagai bentuk konservasi edelweiss secara eksitu</p> <p>6) Disediakan museum edelweiss sebagai langkah/wadah mengedukasi masyarakat dan pengunjung mengenai konservasi edelweiss secara eksitu mengingat</p>

No	Aspek	Eksisting	Arahan pengembangan
			<p>proses penelitian sampai konservasi edelweiss secara eksitu berhasil membutuhkan waktu yang lama.</p>
3	Zona Pendukung Tidak Langsung	<p>1. Aktivitas wisata Pengunjung yang ingin ke destinasi utama wisata mampir di zona pendukung tidak langsung sebelum ke zona inti</p> <p>2. Fasilitas Di zona pendukung tidak langsung terdapat fasilitas penunjang berupa homestay dan tempat makan</p> <p>3. Perjalanan wisata Zona pendukung tidak langsung merupakan pintu masuk pengunjung menuju destinasi wisata di zona inti dengan kondisi jalan yang baik namun belum ada rambu-rambu lalulintas sebagai penunjuk arah menuju destinasi wisata</p> <p>4. Pendidikan konservasi Masyarakat diedukasi terkait pentingnya konservasi edelweiss melalui sosialisasi dan penanaman kembali bunga edelweiss disekitar rumah warga di zona pendukung tidak langsung.</p>	<p>1. Zona pendukung tidak langsung merupakan kawasan yang masih terpengaruh atau terdampak dari kegiatan pariwisata. Untuk itu diperuntukan sebagai tempat pengembangan SDM masyarakat desa wisata konservasi edelweiss.</p> <p>2. Pada zona pendukung tidak langsung untuk mendukung aspek pendidikan konservasi perlu adanya penyediaan fasilitas penunjang pengembangan SDM.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan sentra kerajinan lokal dan pembuatan souvenir dari bunga edelweiss dan menjadi tempat pelatihan terkait pemanfaatan bunga edelweiss sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat lokal, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal agar tercapainya keberlanjutan ekonomi di desa wisata konservasi edelweiss. • Penyediaan centre budaya sebagai ruang edukasi bagi masyarakat lokal terutama generasi muda untuk mengebal dan mempertahankan budaya lokal. • Diadakan sosialisasi dan edukasi rutin bagi masyarakat lokal terkait pentingnya konservasi dan sadar wisata. • Dilakukan penanaman kembali bunga edelweiss di zona pendukung tidak langsung

No	Aspek	Eksisting	Arahan pengembangan
			3. Untuk memudahkan akses menuju desa wisata konservasi edelweis di zona pendukung tidak langsung yang merupakan pintu masuk desa wisata perlu adanya penyediaan rambu-rambu sebagai penunjuk arah menuju destinasi utama wisata

Sumber: hasil analisis 2023